

METAFORA KEBUDAYAAN CINA DALAM IDIOM BAHASA CINA

Budi Santoso

Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: Metaphor is commonly used to express idea or concept through short words. It is characterized by the comparison of two things in common. One of metaphor forms is idiom. In Chinese, idiom is an ancient expression taken from poems, classical books, myths or folktales. Therefore, sufficient cultural knowledge and historical background of the idiom is essential in understanding Chinese idiom. It can be said that Chinese idioms are reflections of Chinese Culture metaphor.

Keywords: Metaphor, Chinese, Culture, Idiom, Chinese language

Dewasa ini studi tentang metafora tidak hanya dilihat dari sudut pandang linguistik yang hanya berkaitan dengan bahasa puisi. Para ahli bahasa, filsafat, psikologi maupun sosiologi berusaha meneliti metafora dari sudut pandang bidang ilmu masing-masing. Pendekatan berbeda-beda yang mereka lakukan menunjukkan bahwa metafora dapat dilihat dan dicirikan dari berbagai macam sudut pandang. Suatu metafora dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara dua kata atau benda yang di dalamnya dapat ditemukan suatu analogi dan kesamaan. Metafora menghasilkan gambaran, yang juga dikenal sebagai ikonositas. Sebuah metafora akan menghasilkan perubahan makna dalam bahasa. Evolusi makna bahasa ini dapat dijelaskan melalui sebuah faktor operatif yang disebut ikonositas sekunder. Sifat alamiah metafora memungkinkan adanya asosiasi citra bunyi (ikonositas primer) dengan makna kata. Sebagai contohnya kata *owl* (burung hantu) yang diambil dari suara burung hantu (ikonositas primer) dan kemudian diasosiasikan sebagai simbol bagi kebijaksanaan (ikonositas sekunder) (Lyons, 1977:105).

Metafora melibatkan kombinasi dua kecenderungan konseptual yang berbeda dalam pikiran untuk menghasilkan suatu pemaknaan baru. Hal ini ditunjukkan melalui seperangkat entitas gabungan yang merupakan bagian dari suatu wilayah sumber (*source domain*) dan wilayah target (*target domain*). Entitas-entitas yang ada dalam metafora tersebut sering juga disebut sebagai subjek primer dan subjek sekunder. Subjek primer yang pada umumnya konsep literal dilihat melalui properti-properti dalam subjek sekunder yang pada umumnya adalah ekspresi metaforis. Melalui suatu proses, ciri-ciri semantik dipindahkan secara implisit dari subjek sekunder kepada subjek primer. Dengan cara ini, suatu pernyataan metaforis memilih, memberikan tekanan, dan mengorganisir ciri-ciri subjek primer (Blake, 1979:28-29). Proses tersebut secara jelas dapat dijelaskan melalui contoh di bawah ini.

(1) The human body is a watch

Subyek primer dalam contoh di atas adalah konsep yang berhubungan dengan *human body* yang kemudian berinteraksi dengan subyek sekunder yaitu konsep yang berhubungan dengan *watch*. Interaksi tersebut menghasilkan pertukaran makna karena ada beberapa kemiripan sifat dari *watch* dengan *human body* misalnya seperti mekanisme kerjanya. Dalam hal ini, ekspresi *human body* diinterpretasikan dalam cara yang baru. Analisis terhadap contoh (1) didasarkan pada teori semantik. Analisis semantik dalam suatu metafora terdiri dari beberapa langkah, yaitu menguraikan makna-makna yang relevan dari subjek primer dan subjek sekunder berdasarkan teori semantik, mengidentifikasi pemarkah-pemarkah pemindahan makna dari subjek primer kepada subjek sekunder, dan menetapkan makna-makna yang dihasilkan dari satu atau lebih proyeksi metaforis (Rothbart, 1984:597).

Salah satu tujuan utama dari metafora adalah menjelaskan proses pemindahan karakter atau ciri yang dalam pandangan tradisional disebut dengan kemiripan. Proses pemaknaan metafora berkaitan dengan artikulasi suatu pernyataan perbandingan yang mengekspresikan suatu kemiripan antara dua objek. Kemiripan-kemiripan tersebut tergantung pada pengelompokan yang dibentuk oleh makna umum suatu kata. Kemiripan ini bersifat alami bagi perluasan makna di mana suatu cara pengelompokan objek diikat pada suatu makna biasa dari suatu kata. Oleh karena itu ketika menggunakan metafora terdapat pemikiran tentang dua hal berbeda yang aktif secara bersamaan serta didukung oleh suatu kata tunggal atau frase yang maknanya merupakan hasil dari interaksi dua hal tersebut. Sebuah kata atau frase dapat diidentifikasi sebagai metafora jika dapat dimengerti makna literalnya dalam suatu konteks, makna literalnya dibentuk dari suatu area pengalaman budaya atau sensoris (*source area*) yang dipindahkan ke dalam area kedua (*target area*) (Schmitt, 2005:271).

Salah satu contoh penggunaan metafora dalam bahasa adalah idiom. Idiom dibentuk dari suatu frase yang mempunyai makna yang representasinya tergantung pada informasi yang ada dalam sebuah konteks di mana idiom itu diproses. Hubungan antara makna idiom dan bentuk linguistiknya tidaklah sepenuhnya arbitrer. Makna idiom secara keseluruhan sering dapat dilihat dari makna konstituen pembentuknya. Suatu idiom diproses secara literal sampai pada suatu saat sebuah makna idiomatis terbentuk. Proses literal dan figuratif berjalan bersamaan untuk sementara waktu sampai suatu makna idiomatis dijadikan sebagai interpretasi akhir. Penggunaan suatu idiom dalam suatu cara yang baru menunjukkan pentingnya sifat metaforis dari suatu ekspresi, yang mungkin meliputi satu atau dua implikatur. Representasi idiom lebih bersifat metaforis dan seringkali menyatakan suatu jangkauan tindakan, proses dan tingkah laku. Inilah alasan mengapa ekspresi idiomatis dapat mempertahankan makna figuratif mereka. Lebih jauh lagi, karena kebanyakan idiom tidak menyatakan suatu konsep yang khusus, maka harus dilihat secara pragmatis dalam konteksnya. Suatu konsep khusus tertentu yang ada dalam idiom diperlukan untuk memahami makna idiom (misalnya makna tiap kata pembentuk idiom), tetapi akan lebih jelas jika idiom dipahami dengan mengacu kepada konteks ruang dan waktu suatu idiom dinyatakan.

IDIOM DALAM BAHASA CINA

Dalam bahasa Cina terdapat berbagai macam leksem dan frase. Idiom adalah salah satunya. Idiom dapat didefinisikan sebagai suatu frase, konstruksi atau ekspresi yang dikenali sebagai suatu unit dalam pola sintaktis dan mempunyai suatu yang berbeda dari makna literalnya pada bagian-bagian yang membentuknya. (Agnes, 199:708). Dalam bahasa Cina, idiom didefinisikan sebagai suatu bentuk ekspresi kuno. Hal ini menjadi lazim digunakan dalam masyarakat dan dapat diacu pada kiasan sejarahnya untuk mengekspresikan ide-ide seseorang (Tsu-yuan, 1915 dalam Ma, 1978:1).

Kamus *Xiandai hanyu cidian* (1959) memberikan definisi idiom sebagai seperangkat frase atau kalimat pendek yang biasanya mempunyai bentuk yang ringkas, lazim digunakan dalam masyarakat, digunakan oleh rakyat umum, dan mempunyai penggunaan yang tetap dari waktu ke waktu. Idiom pada umumnya terdiri dari empat huruf. Makna beberapa idiom dapat dengan mudah diketahui melalui konsitiuen yang membentuknya, sedangkan makna idiom lainnya susah untuk dipahami melalui konsitiuen pembentuknya. Untuk memahami idiom semacam ini diperlukan adanya suatu sumber sejarah seperti peristiwa ataupun latar belakang munculnya frase idiomatis tersebut (Shi, 1979:9).

Berikut adalah contoh idiom yang maknanya mudah dimengerti berdasarkan konstituen pembentuknya serta idiom yang maknanya tidak dapat langsung diketahui berdasarkan konstituen pembentuknya.

(2) 百 闻 不 如 一 见
bai wen bu ru yi jian
seratus mendengar tidak lebih baik satu melihat
seratus kali mendengar tidak lebih baik daripada sekali melihat

(3) 秦 晋 之 好
qin jin zhi hao
Qin Jin pergi bagus
Kerajaan Qin dan Jin mencapai persatuan yang harmonis
Bersatu dalam keharmonisan

Contoh frase (2) menunjukkan bahwa semua konstituen yang membentuk frase tersebut yaitu 百 *bai* (seratus), 闻 *wen* (mendengar), 不 如 *bu ru* (tidak sebaik), 一 *yi* (satu), dan 见 *jian* (melihat) membentuk makna idiom yang sama dengan makna tiap konstituen tersebut yaitu seratus kali mendengar tidak lebih baik daripada sekali melihat. Dengan hanya melihat makna tiap konstituen dalam idiom, segera diketahui makna keseluruhan idiom tersebut.

Makna idiom ketiga tidak dapat dilihat hanya berdasarkan makna tiap konstituennya. Untuk mengetahui makna idiom tersebut, terlebih dahulu harus dipahami latar belakang munculnya idiom tersebut. Idiom (3) bermakna bersatu dalam suatu keharmonisan. Makna bersatu dalam suatu keharmonisan muncul berdasarkan latar belakang sejarah idiom tersebut. Kata *Qin* dan *Jin* mengacu kepada kerajaan Qin dan Jin pada masa Tujuh Kerajaan. Untuk memperkuat

kerajaan masing-masing, kedua kerajaan tersebut menjalin kerjasama dan hubungan keluarga dengan cara menikahkan putra dan putri mereka. Dengan dinikahkannya putra putri mereka diharapkan negara menjadi lebih kuat dan berada dalam keadaan yang aman dan harmonis. Oleh karena itu, idiom ini kemudian bermakna bersatu dalam keharmonisan. Pada umumnya, sekarang frase ini disampaikan masyarakat Cina untuk memberikan ucapan selamat kepada seseorang yang akan menikah agar kedua mempelai selalu harmonis selamanya.

Suatu idiom mempunyai dua karakteristik yaitu makna idiom tidak dapat langsung dipahami dari makna konstituennya serta konstituen internalnya mempunyai tempat yang pasti tidak dapat digantikan oleh konstituen lain ataupun diganti urutan konstituennya (Shi, 1979: 8). Sumber-sumber idiom bahasa Cina biasanya berupa kitab klasik, puisi, maupun cerita-cerita tradisional masyarakat Cina. Cerita-cerita tradisional yang berisi kiasan sejarah, legenda, peristiwa mistis atau orang yang dipuja merupakan sumber utama idiom. Oleh karena itu, munculnya idiom-idiom bahasa Cina berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan masyarakat Cina yang dicerminkan dalam cerita rakyat.

METAFORA BUDAYA CINA DALAM IDIOM BAHASA MANDARIN

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa idiom bahasa Cina bersumber pada cerita tradisional yang mencerminkan sejarah dan kebudayaan masyarakat Cina. Dalam hal ini, makna idiom yang mencerminkan kebudayaan Cina tersebut dapat dilihat dengan menelusuri latar belakang munculnya idiom serta makna metafora dalam idiom. Metafora budaya Cina yang tercermin dalam makna keseluruhan idiom dapat dilihat dalam contoh idiom berikut ini:

- (4) 藏 龙 卧 虎
zhang long wo hu
bersembunyi naga tidur harimau
naga bersembunyi, harimau tidur
Seseorang yang mempunyai bakat yang besar, seharusnya
menyembunyikan kemampuannya

Idiom (4) merupakan contoh idiom yang sarat dengan simbol metafora budaya masyarakat Cina. Makna dari idiom itu sendiri tidak dapat diketahui tanpa terlebih dahulu memahami simbol metafora yang ada dalam budaya Cina. Kata bakat disimbolkan dengan naga dan harimau. Dalam masyarakat Cina, naga dan harimau merupakan dua hewan yang sangat dipuja. Naga merupakan hewan yang sangat mulia bagi masyarakat Cina dan bahkan mereka menganggap bahwa naga adalah nenek moyang mereka. Masyarakat Cina menggambarkan naga sebagai ular dengan cakar elang, kepala buaya dan tanduk rusa. Komponen-komponen yang membentuk figur naga merupakan senjata bagi masing-masing hewan seperti tubuh ular yang licin, kecerdasan, cakar elang yang merupakan senjata burung elang ataupun kepala buaya yang merupakan senjata bagi buaya itu sendiri. Dengan bergabungnya senjata ataupun bagian paling kuat dari berbagai macam hewan tersebut, naga menjadi simbol kekuatan, kecerdasan, kekuasaan dan

sebagainya. Oleh karena itu dalam idiom tersebut naga dijadikan simbol bagi bakat seseorang yang besar. Orang yang mempunyai bakat yang luar biasa adalah orang yang mempunyai kekuatan seperti naga.

Figur lain dalam idiom di atas yang juga melambangkan bakat adalah harimau. Harimau merupakan simbol kekuatan dan penguasa hutan belantara. Karena kekuatan dan keperkasaannya serta sifatnya yang pemberani maka masyarakat Cina zaman dahulu menjadikan harimau sebagai simbol bagi angkatan perang. Dengan menggunakan simbol tersebut, tentara harus mempunyai semangat dan keberanian yang besar seperti harimau dan akan selalu memenangkan pertempuran. Penggunaan figur naga dan harimau untuk menyatakan bakat yang besar dari seseorang diambil dari sifat naga dan harimau sebagai hewan yang kuat, berani, dan pandai. Dengan demikian, naga dan harimau merupakan metafora bagi bakat yang luar biasa dalam kebudayaan Cina.

Seseorang yang berbakat besar diibaratkan sebagai mempunyai kekuatan, keberanian dan kepandaian naga dan harimau. Oleh karena itu orang tersebut sebaiknya tidak memperlihatkan bakatnya dan tidak bersikap sombong. Larangan untuk memperlihatkan bakat dapat dilihat dengan penggunaan kata bersembunyi dan tidur. Sosok naga yang bersembunyi dan harimau yang tidur mencerminkan bahwa mereka tidak memperlihatkan kemampuan mereka. Seseorang yang berbakat seharusnya memiliki sikap seperti naga yang bersembunyi ataupun harimau yang tidur karena meskipun tidur atau bersembunyi tetapi mereka mempunyai suatu kekuatan, keberanian dan kepandaian yang luar biasa.

Metafora budaya Cina yang berkaitan dengan keluarga dalam masyarakat Cina dapat dilihat melalui idiom. Contoh Idiom tersebut adalah 男耕女织 *nan geng nu zhi* yang berarti laki-laki menanam wanita merajut serta 儿孙满堂 *er sun man tang* yang berarti anak dan cucu berada dalam satu rumah. Metafora sistem kekeluargaan Cina dalam kedua idiom tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (5) 男 耕 女 织
 nan geng nu zhi
 laki-laki menanam perempuan merajut
 laki-laki bekerja di sawah dan perempuan merajut pakaian

Idiom (5) merupakan contoh idiom yang berhubungan dengan konsep pembagian kerja antara wanita dan laki-laki dalam sistem keluarga tradisional Cina. Dalam sistem keluarga tradisional Cina, yang merupakan sistem keluarga patrilineal, laki-laki sebagai kepala keluarga mempunyai kewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Perempuan dalam hal ini bertugas mengurus masalah rumah tangga seperti mengasuh anak, mencuci baju ataupun tugas-tugas rumah tangga lainnya. Penggambaran laki-laki sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah dapat dilihat dari kata *nan geng* laki-laki menanam dalam idiom (5). Kata sawah merupakan metafora dari nafkah yang harus dicari oleh laki-laki. Hal ini sangat berhubungan dengan keadaan masyarakat tradisional Cina yang merupakan masyarakat agraris. Dalam masyarakat Cina yang agraris, sawah merupakan tempat mencari nafkah keluarga. Oleh karena itu penggunaan frase atau ungkapan laki-laki menanam mengindikasikan bahwa laki-laki adalah kepala

keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Idiom ini dengan jelas mengindikasikan sistem keluarga patrilineal Cina dimana laki-laki sebagai orang yang berkuasa dan memimpin suatu rumah tangga.

Selain menunjukkan posisi laki-laki dalam keluarga tradisional Cina, idiom (5) juga menunjukkan posisi wanita dalam keluarga tradisional Cina. Posisi dan tugas wanita dalam keluarga Cina dapat dilihat dari frase *nu zhi* 'perempuan merajut pakaian'. Bagi masyarakat Cina merajut merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh perempuan di dalam rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang perempuan mempunyai tugas untuk mengurus masalah dalam rumah tangga. Dengan kata lain lain, perempuan harus selalu berada dalam rumah, sehingga perempuan yang suka keluar rumah dianggap sebagai perempuan yang tidak sopan. Perempuan mempunyai tugas untuk mengurus masalah keluarga seperti memasak, mencuci, mengasuh anak serta melayani suami. Ketika seorang suaminya sedang bekerja mencari nafkah, perempuan bertugas membereskan masalah rumah tangga, dan ketika suaminya pulang perempuan harus di rumah untuk menyambut dan melayani suaminya. Metafora posisi dan tugas perempuan dalam masyarakat Cina digambarkan dengan kata merajut. Kegiatan merajut yang biasanya dilakukan di rumah, menyimbolkan bahwa seorang perempuan mempunyai tugas mengurus masalah rumah tangga. Dengan demikian kata merajut merupakan metafora bagi kegiatan yang dilakukan dalam rumah.

Idiom (5) juga mengindikasikan sistem keluarga masyarakat tradisional Cina yang patriarki yang memandang bahwa posisi laki-laki lebih tinggi dari posisi perempuan. Tingginya posisi laki-laki dalam masyarakat Cina terlihat dalam frase *nan geng* 'laki-laki menanam'. Frase tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang kepala keluarga maka seorang laki-laki berkewajiban memberi nafkah pada keluarganya. Posisi perempuan yang lebih rendah dari laki-laki terlihat dalam frase *女织 nu zhi* 'perempuan merajut' yang mengindikasikan bahwa tugas perempuan adalah mengatur pekerjaan rumah tangga dan harus selalu berada dalam rumah. Frase ini juga mengindikasikan bahwa tugas perempuan adalah melayani suami. Sebagai sosok yang dilayani, maka secara otomatis suami memegang posisi yang lebih tinggi daripada istri. Contoh idiom lain yang juga menggambarkan tingginya posisi laki-laki dalam masyarakat Cina adalah idiom (6) di bawah ini;

- (6) 儿 孙 满 堂
 er sun man tang
 anak laki-laki cucu laki-laki penuh aula
 anak dan cucu laki-laki berada dalam satu rumah
 anak dan cucu hidup dalam satu rumah (keluarga yang ideal)

Idiom (6) mengandung arti bahwa anak dan cucu yang tinggal dalam satu rumah adalah suatu gambaran yang keluarga yang ideal. Sistem keluarga yang ideal ini berlaku dalam masyarakat Cina. Dalam budaya Cina, sebuah keluarga yang baik dan ideal terjadi bila lima generasi keluarga berada dalam satu rumah. Konsep idealitas keluarga ini tercermin dalam idiom (6) yang menyatakan bahwa anak dan cucu berada dalam satu rumah. Penggambaran anak dan cucu

melambangkan generasi yang berbeda dalam suatu keluarga. Dengan demikian, idiom (6) menggambarkan sistem keluarga tradisional Cina yang mengharuskan generasi penerus keluarga berada dalam satu rumah.

Penggunaan kata 儿 *er* ‘anak laki-laki’ dan 孙 *sun* ‘cucu laki-laki’ merupakan simbol metafora dari posisi laki-laki dalam keluarga tradisional Cina. Kata *er* dan *sun* dalam idiom tersebut memberikan tekanan bahwa yang dianggap sebagai penerus keluarga adalah laki-laki. Hal ini sesuai dengan sistem kekerabatan masyarakat Cina yang menganut sistem keluarga patriarki. Sistem keluarga patriarki memandang bahwa garis keturunan keluarga harus didasarkan pada garis keturunan ayah. Dengan demikian ketika seorang anak lahir, maka ia akan menggunakan marga ayahnya. Oleh karena itu, idiom 儿孙满堂 *ersun mantang* mengandung arti bahwa suatu keluarga dianggap baik dan ideal jika keturunan laki-laki dan keluarganya berada dalam satu rumah.

Selain konteks budaya, hal lain yang juga diperlukan untuk memahami suatu idiom adalah latar belakang sejarah idiom itu sendiri. Pada umumnya latar belakang dan sumber idiom berasal dari cerita rakyat, dongeng, mitos, legenda maupun puisi. Sebagian besar idiom bahasa Cina bersumber dari cerita rakyat. Oleh karena itu, untuk memahaminya diperlukan pengetahuan tentang cerita yang melatarbelakangi munculnya idiom tersebut. Berikut ini adalah beberapa contoh idiom yang hanya dapat dipahami melalui penelusuran cerita yang melatarbelakangi lahirnya idiom tersebut.

(7) 破 镜 重 圆
po jing chong yuan
pecah kaca kembali bulat
menyatukan kaca yang pecah

Idiom (7) secara harfiah bermakna menyatukan kaca yang pecah. Makna sebenarnya idiom ini adalah seorang suami dan istri yang terpisah kembali bersatu. Kata 破 *po* ‘pecah’ merupakan metafora bagi perpisahan, 镜 *jing* ‘kaca’ merupakan metafora bagi pasangan suami istri, dan frase 重圆 *chong yuan* ‘bulat kembali’ merupakan metafora bagi persatuan. Oleh karena itu, makna harfiah idiom yaitu kaca yang pecah bulat kembali atau menyatukan kaca yang pecah digunakan sebagai metafora bagi pasangan suami istri yang terpisah bersatu kembali. Penggunaan kata 破 *po* ‘kaca’ sebagai metafora pasangan suami istri dapat dilacak berdasarkan latar belakang sejarah munculnya idiom tersebut.

Menurut cerita rakyat, idiom ini muncul pada masa masa dinasti Sui 1500 tahun yang lalu. Pada saat itu di Cina ada seorang putri yang bernama Le Chang. Dia hidup berbahagia dengan suaminya Xu Deyuan. Ketika terdengar kabar adanya penyerangan tentara kerajaan Sui ke negara mereka, mereka kemudian bersiap-siap memindahkan semua harta berharga mereka dan pergi jauh. Mereka tahu bahwa dalam kekacauan, mungkin mereka akan kehilangan jejak masing—masing, sehingga mereka menyimpan sebuah cermin perunggu yang merupakan simbol penyatuan suami istri. Mereka memecahkan cermin menjadi dua bagian dan masing-masing menyimpan satu pecahan cermin. Mereka memutuskan, akan

bertemu kembali pada tanggal 15 bulan pertama tepatnya ketika berlangsung festival lentera jika suatu saat terpisah.

Ketika terjadi penyerangan, negara mereka menyerah dan putri Le Cheng dijadikan selir oleh penguasa baru, Sang Su. Pada saat festival lentera tahun berikutnya, Xu Deyuan datang untuk menemui istrinya dengan membawa potongan kaca miliknya. Ketika sedang berjalan, dia melihat potongan kaca milik istrinya sedang dijual di pasar oleh pembantu penguasa yang baru. Sang suami mengetahui potongan kaca itu milik istrinya dan segera menangis ketika menceritakan kesedihan hatinya. Saat air matanya jatuh ke cermin, dia menuliskan puisi yang berisi kesedihan dan penderitaan di cermin. Pembantu penguasa baru membawa kembali potongan cermin itu kepada putri Le Cheng. Melihat cermin itu, putri Le Cheng menangis berhari-hari mengetahui bahwa suaminya hidup dan masih mencintainya. Penguasa baru segera mengetahui bahwa dia tidak mungkin mendapatkan cinta sang putri dan kemudian mengirimnya kembali bersatu dengan suaminya.

Dengan melihat latar belakang cerita di atas, akan mudah dipahami mengapa kaca dijadikan simbol metafora suami istri. Dalam hal ini pecahan kaca yang dibawa oleh Le cheng dan Xu Deyuan mejadi simbol bagi pasangan suami dan istri. Kata pecah merupakan metafora bagi perpisahan seperti yang dilakukan oleh Xu Deyuan yang memecahkan kaca dan kemudian terpisah. Sedangkan kata bulat kembali menjadi simbol bagi penyatuan kembali karena biasanya bentuk kaca yang digunakan oleh para putri berbentuk bulat. Oleh karena itu makna idiom kaca yang pecah menjadi bulat kembali mengandung makna pasangan suami istri yang terpisah bersatu kembali. Saat ini idiom ini digunakan untuk menggambarkan pasangan yang terpisah karena suatu alasan kemudian akan bersatu kembali.

Contoh idiom lain yang hanya dapat dipahami dengan melihat latar belakang sejarah munculnya idiom adalah 入木三分 *ru mu san fen* yang berarti mendalam. Makna mendalam dalam idiom tersebut tidak dapat langsung diketahui berdasarkan makna tiap konstituen yang membentuknya. Untuk mengetahui maknanya diperlukan adanya pemahaman terhadap latar belakang sejarah munculnya idiom itu. Berikut ini adalah makna tiap konstituen, hubungannya dengan idiom serta sejarah munculnya idiom itu.

- (8) 入 木 三 分
 ru mu san fen
 menembus kayu tiga fen (1/8 inchi)
 menembus kayu sampai tiga fen (3/8 inchi)
 mendalam

Makna idiom (8) tidak dapat langsung diketahui hanya dengan melihat makna konstituen kata yang membentuknya. Hanya dengan melihat makna tiap konstituen, tidak dapat diketahui hubungan antara 木 *mu* 'kayu', 三分 *san fen* 'tiga fen' dengan makna idiom, yaitu mendalam. Untuk melihat hubungan antara konstituen 入 *ru* menembus, 木 *mu* kayu dan 三分 *san fen* tiga fen dengan kata

mendalam harus dilihat sejarah munculnya idiom. Dengan demikian akan diketahui hubungan antara makna konstituen dan makna idiom yang dibentuknya.

Menurut sejarahnya, makna mendalam dari idiom ini muncul dari seseorang yang bernama Wan Xizhi yang tinggal pada abad ketiga. Dia adalah seorang penulis dan ahli kaligrafi yang gaya tulisannya mempengaruhi gaya tulisan para penulis generasi selanjutnya. Pada suatu kali ia menulis kata pada sebatang pohon untuk diberikan kepada seorang ahli ukir. Ketika ahli ukir mulai memahat huruf pada batang pohon itu, ia melihat bahwa tulisan Wan Xianzhi telah menembus ke dalam kayu sedalam tiga fen (3/8 inci). Orang ini percaya bahwa kata-kata dalam batang pohon itu sangat kuat dan mendalam sehingga mampu membuat tinta pena Wan Xianzhi menembus batang pohon begitu dalam. Makna harfiah idiom “menembus kayu tiga fen” muncul berdasarkan cerita Cina. Dengan melihat cerita di atas, maka dapat diketahui hubungan antara makna konstituen dengan makna idiom secara keseluruhan. Makna mendalam dari idiom 入木三分 *ru mu san fen* diambil dari tinta pena Wan Xianzhi yang menembus batang kayu sedalam tiga fen karena begitu kuat dan mendalamnya makna kata-kata yang dia tulis.

KESIMPULAN

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, sering terdapat suatu konsep atau ide-ide yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata yang singkat. Untuk itu, sering digunakan ekspresi-ekspresi metaforis. Suatu ekspresi metaforis dicirikan dengan perbandingan dua kata atau benda yang di dalamnya terdapat suatu analogi dan persamaan dari dua benda yang diperbandingkan. Oleh karena dalam metafora terdapat dua wilayah, yaitu wilayah sumber (*source domain*) dan wilayah target (*target domain*). Untuk memahami suatu ekspresi metaforis, terlebih dahulu harus dicari kesamaan antara wilayah sumber dan wilayah target. Melalui suatu proses, makna dipindahkan secara implisit dari wilayah sumber kepada wilayah target.

Salah satu bentuk ekspresi metafora adalah idiom. Dalam bahasa Cina idiom pada umumnya berupa ekspresi kuno yang terdiri dari empat huruf. Sumber-sumber idiom bahasa Cina berasal dari puisi, kitab klasik, cerita rakyat dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk memahami idiom bahasa Cina diperlukan pengetahuan tentang latar belakang sejarah serta kebudayaan masyarakat Cina. Dengan demikian, idiom merupakan ekspresi bahasa yang mencerminkan budaya Cina atau dengan kata lain idiom merupakan metafora budaya Cina.

REFERENSI

- Agnes, Michael E. 1999. *Webster's new word college dictionary*. Edisi 4. New York; Macmillan Reference Books.
- Black, M. 1979. 'More about Metaphor' dalam Ortony, A. *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Davidson, Donald. 1978. 'What Metaphor Mean' dalam *Critical Inquiry*. Aunum. Chicago: University of Chicago Press.

- Gibbs, Raymond W. Bogdanovich, Josephine M. et al. 1997. 'Metaphor in Idiom Comprehension'. *Journal of Memory and Language*. Vol. 37. Academic Press. hlm. 141-154
- Harries, Karsten. 1978. 'Afterthought on Metaphor: The Maby Uses of Metaphor' dalam *Critical Inquiri*. Auntum. Chicago: University of Chicago Press.
- Knoblauch, Hubert. 1999. 'Metaphor, Transcedence and Indirect Communication' dalam Lieven Boeve, Kurt Frayaerts, & James Francis (ed.). *Metaphor and God-Talk*. Bern: Peter Lang (Religion and Discourse Series). Hlm. 75-94
- Lakoff, George. 1992. 'The Contemporary Theory of Metaphor'. Dalam Ortony, Andrew (ed.). *Metaphor and Thought*. (edisi 2). Cambridge. Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1977. *Semantic*. Volume 1. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ma, Kuo-fan. 1978. *Cheng Yu*, Inner Mongolia: People.
- Moreno, Rosa Elena Vega. 'Representing and processing idioms' dalam <http://www.phon.ucl.ac.uk/publications/WPL/01papers/vega.pdf> diakses pada tanggal 23 Januari 2007
- Moreno, Rosa Elena Vega. 'Relevance theory and the construction of idiom meaning' dalam <http://www.phon.ucl.ac.uk/home/PUB/WPL/03papers/rosa.pdf> diakses pada tanggal 23 Januari 2007
- Murphy, Gregory L. 1997. 'Reason to doubt the present evidence for metaphoric representation'. *Cognition*. No. 62. Elsevier Science B.V. hlm. 99-108.
- Rothbart, Daniel. 1984. 'The Semantics of metaphor and the Structure of Science' dalam *Philosophy of Science*. Philosophy of Science Association. Hlm. 595-615.
- Schmitt, Rudolf. 2005. 'Sistematic Metaphor Analysis as a Method of Qualitaive Research'. *The Qualitative Report*. Volume 10. No. 2. Juni. Hlm. 358-394. dalam <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR10-2/schmitt.pdf>. diakses pada tanggal 22 Desember 2006.
- Shi, Shi. 1979. *Hanyu Chengyu Yanjiu*, Sichuan: Sichuan People Publishers.
- Soehn, Jan-Philipp. 2006. 'On Idiom Parts and their Contexts'. *Linguistic online* 27. February. dalam http://www.linguistik-online.de/27_06/soehn.pdf diakses pada tanggal 23 januari 2007

Williams, C.A.S. 1974. *Chinese Symbolism and Art Motifs*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company Inc.

Wu, Hsi-chen. Ping, Chi-yuan. & Li, Meng-chen. 1988. *Chinese Folk Tales*.(vol II). Taipei: Cheng Chung Book Co. Ltd.